

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwasanya mengenai gambaran kondisi objektif program pemberdayaan lansia di Pos Pembinaan Terpadu Lansia Flamboyan didapatkan tujuan program yang ada ialah untuk meningkatkan kesehatan lansia dengan fokus pencegahan penyakit tidak menular melalui pemeriksaan rutin secara terperiodik. Program yang dilaksanakan memiliki lokasi yang mudah diakses oleh lansia dan berlangsung selama sebulan sekali. Partisipasi lansia dalam program ini cukup tinggi dengan rata-rata 50-60 orang per sesi, adapun faktor utama yang mendorong kehadiran lansia adalah kinerja kader yang baik, pendekatan kekeluargaan, dan kesempatan bersosialisasi. Posbindu Lansia Flamboyan memiliki fasilitas kesehatan yang cukup memadai, namun masih membutuhkan peningkatan sarana dan prasarana penunjang seperti kursi, meja, dan ruangan khusus. Struktur organisasi Posbindu Lansia Flamboyan terorganisir dengan baik, melibatkan kader dan pembimbing puskesmas. Sumber dana program berasal dari swadaya masyarakat yang dikelola dengan prioritas pada kegiatan utama. Serta pencatatan dan pelaporan kegiatan dilakukan secara sistematis dan dilaporkan ke Puskesmas sebulan sekali.

Selain itu, hal tersebut tercermin juga pada langkah-langkah peran kader sebagai fasilitator dalam program pemberdayaan lansia yaitu didapatkan bahwasanya terdapat 4 langkah-langkah peran kader sebagai fasilitator yaitu diantaranya : Sebagai edukator, kader memberikan langkah-langkah dengan menyampaikan informasi kesehatan dan pentingnya kegiatan pemberdayaan dengan cara yang mudah dipahami dan relevan, sehingga lansia menjadi lebih sadar dan aktif menjaga kesehatan, Sebagai motivator, kader memberikan langkah-langkah dengan dukungan dan dorongan yang signifikan, termasuk melalui pendekatan personal, yang meningkatkan partisipasi aktif lansia dalam kegiatan Posbindu, Sebagai fasilitator, kader memberikan langkah-langkah dengan memfasilitasi berbagai kegiatan yang bermanfaat dan mendukung proses

pengambilan keputusan, baik secara individu maupun kelompok, dengan melibatkan langsung lansia, sehingga mereka merasa dihargai dan didengarkan, Dan Sebagai pendamping, kader memberikan langkah-langkah dengan memainkan peran penting dalam membantu lansia saat mendapatkan rujukan ke fasilitas kesehatan dan menyediakan layanan konseling, menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi lansia untuk berbagi masalah mereka. Keberhasilan ini terlihat dari peningkatan partisipasi dan kesejahteraan lansia serta umpan balik positif dari mereka terhadap program ini.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai fasilitator para kader tentunya terdapat faktor pendukung dan penghambat yang datangnya dari internal maupun eksternal program. Faktor pendukung dan penghambat yang datangnya baik itu dari internal maupun eksternal dapat menjadi kekuatan dan peluang seperti halnya : pedoman program yang diterima dari dinas terkait sangat jelas dan memadai, memudahkan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan arahan., kader mampu mengidentifikasi faktor risiko kesehatan pada lansia seperti hipertensi dan diabetes, tenaga pendamping kesehatan siap dengan pengarahan, evaluasi, pelatihan, dan koordinasi rutin, dukungan dari dinas berupa undangan sosialisasi, pelatihan, serta komunikasi efektif melalui *grup whatsapp*, sosialisasi melalui media sosial dan kerjasama dengan kader efektif dalam meningkatkan partisipasi lansia, keterlibatan masyarakat dalam program sangat besar, dengan antusiasme mencapai 80-90%.

Semua kekuatan dan peluang ini menjadi faktor yang mendukung dalam menjalankan tugas sebagai fasilitator dalam program pemberdayaan lansia oleh para kader Posbindu. Sama halnya seperti faktor pendukung, faktor penghambat juga datang dari internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi ancaman dan kelemahan dan berkaitan dengan dana yang terbatas menjadi kendala utama, menyebabkan prioritas pada kebutuhan utama dan sulit mencari sumber dana tambahan, materi penyuluhan belum lengkap dan memerlukan tambahan informasi terbaru, ketidakadaan tenaga pendamping kesehatan menjadi masalah dalam pelaksanaan program, mempengaruhi efektivitas pelayanan, kurangnya dukungan dari dinas berdampak pada kompetensi kader dan kualitas

pelayanan, serta keterbatasan fasilitas dan kesadaran masyarakat, terutama dari keluarga lansia. Faktor- faktor tersebut merupakan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan analisis SWOT.

5.2. Implikasi dan Rekomendasi

5.2.1. Implikasi

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwasanya “Peran Kader Sebagai Fasilitator Dalam Program Pemberdayaan Lansia” memang benar adanya dan dikelola dengan baik oleh para pengelola program. Hal tersebut karena program Pos Pembinaan Terpadu Lansia merupakan bagian dari program pemberdayaan lansia. Penelitian ini dapat menunjukkan bahwasanya peran kader sebagai fasilitator penting dalam meningkatkan kualitas hidup lansia melalui program pemberdayaan. Kader yang aktif dapat memberikan sumbangsih dan membantu lansia merasa lebih terlibat dalam kegiatan sosial, meningkatkan kesejahteraan, dan mendapatkan dukungan yang dibutuhkan.

5.2.2. Rekomendasi

Bagi penelitian selanjutnya, peneliti merekomendasikan untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana peran kader sebagai fasilitator dalam program pemberdayaan lansia. Selain itu juga peneliti merekomendasikan agar menelaah studi jangka panjang untuk mengamati perkembangan dan dampak dari program pemberdayaan lansia dalam jangka waktu yang lebih panjang, sehingga perubahan dapat diidentifikasi dengan lebih jelas

Sedangkan bagi lembaga, Peneliti merekomendasikan agar tetap menjalankan program pemberdayaan lansia dan lebih ditingkatkan melalui berbagai upaya yang lebih maksimal dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki dari Pos Pembinaan Terpadu Lansia Flamboyan.